

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
KE DALAM PEMBELAJARAN KEMAMPUAN NORMATIF
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknis Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana**

Pendidikan



Oleh :

EKA PURWANINGSIH

08505244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi
Ke Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Normatif Kejuruan
Pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

EKA PURWANINGSIH

NIM. 08505244014

PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran
Mata Pelajaran Normatif Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan
Di Daerah Istimewa Yogyakarta
Oleh:
EKA PURWANINGSIH

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta,
Mengetahui, Disetujui,
Ketua Program Studi Dosen Pembimbing,
Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan,

Dr. Amat Jaedun, MPd

Dr. Amat Jaedun, MPd.

NIP. 19610808 198601 1 001

NIP. 19610808 198601 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN NORMATIF KEJURUAN
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
EKA PURWANINGSIH
685052441014

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada Tanggal 8 Juni 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh

Gejar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. V. Liik Haryanto, M.Pd	Ketua penguji	24/7/2015	
Dr. Amat Jaedun	Sekrretaris	24/7/2015	
Ikhwanuddin, ST.,MT	Penguji	24/7/2015	

Yogyakarta,

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Teknik



PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Purwaningsih
NIM : 08505244014
Program Studi : Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Fakultas : Teknik
Judul Tugas Akhir Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN NORMATIF KEJURUAN PADA SMK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya/pendapat yang ditulsi/diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim digunakan.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Eka Purwaningsih
NIM. 08505244014

MOTTO dan PERSEMPAHAN

"Education is what remains after one has forgotten everything he learned in school" (Albert Einstein)

"Orang yang sukses itu bukan orang yang pernah gagal kemudian berusaha sampai sukses, tapi orang sukses itu orang berani untuk bangun dari kegagalan itu sendiri"

PERSEMPAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, yang selalu memberi semangatnya lewat kata-kata dan doa yang selalu mengingatkan bahwa hidup itu harus sukses

untuk adikku tercinta yang selalu memberi semangat lewat senyum mungilnya dan kata tanyanya

untuk Rintiansyah Detha Putri dan ibu yang jadi sahabat super saya

untuk almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM
PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN NORMATIF KEJURUAN PADA SMK
JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

Eka Purwaningsih

08505244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, (2) mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, (3) mengetahui strategi evaluasi yang dikembangkan ke dalam pembelajaran, dan (4) mengidentifikasi kendala-kendala tujuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui metode survey pada 8 (delapan) SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah 16 guru yang masing-masing dari SMK diambil 2 (dua) responden jurusan bangunan. Pengumpulan data diperoleh melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian dilakukan triangulasi data untuk mendapatkan hasil yang objektif.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan sudah direncanakan secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kemendiknas meliputi 18 nilai karakter, (2) strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan ke-18 nilai-nilai karakter tersebut ada 12 macam. Antara lain diskusi, ceramah, penugasan, presentasi, bermain peran, pembelajaran tematik, pembelajaran kooperatif, pembelajaran konstektual, memberikan keteladanan, pembiasaan, pembinaan, disiplin peserta didik, dan ditegakkannya aturan yang sudah disepakati secara konsisten. Untuk strategi bermain peran memiliki nilai yang masih paling sedikit dilakukan karena hanya sebesar 12.5%, dan strategi diskusi memiliki nilai yang paling banyak dilakukan karena sebesar 100%, (3) guru masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil pendidikan karakter yang terintegrasi. Dari 100% hanya 25% yang melakukan evaluasi dalam bentuk tes perbuatan, observasi, evaluasi diri, dan penilaian antar teman, sedangkan 75% tidak melakukan evaluasi tersebut, (4) kendala-kendala terbesar yang dialami pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter adalah dari kebijakan sekolah yang kurang mendukung. Kendala tersebut adalah salah satu

dari 7 kendala lainnya, antara lain penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai, kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, ketersediaan sarana pembelajaran yang minim, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran khususnya evaluasi pencapaian karakter, faktor waktu pembelajaran yang terbatas, lainnya.

Kata kunci : *pembelajaran karakter terintegrasi, nilai karakter, implementasi pendidikan karakter*

**IMPLEMENTATION OF INTEGRATED INTO CHARACTER EDUCATION IN
LEARNING SUBJECT TO SMK NORMATIVE VOCATIONAL DEPARTMENT
OF BUILDING IN YOGYAKARTA**

**By:
Eka Purwaningsih
08505244014**

ABSTRACT

This research aims to: (1) identify the character values developed by the Department of Buildings vocational teachers are integrated into learning, (2) determine the learning strategies implemented by the Department of Buildings vocational teachers in integrating payloads character values into learning, (3) determine evaluation strategies developed into learning, and (4) identify constraints in implementing the objectives kendaladan character values into learning.

This research is a qualitative descriptive research conducted through survey method in 8 (eight) SMK Department Building in Yogyakarta. Data sources (respondent) in this study were 16 teachers from SMK each taken two (2) respondent department building. The collection of data obtained through the questionnaire, documentation, and interviews. Then do the triangulation of data to obtain objective results.

The results showed: (1) the values of the character to be developed is planned in writing in a document RPPdalam syllabus and learning activities based on Ministry of National Education includes 18 nilaiakarakter, (2) strategipembelajaran that diterapkanolehpendidik in integrating all the 18 value-nilaiakarakter there are 12 kinds. Among other discussions, lectures, assignments, presentations, role playing, thematic learning, cooperative learning, contextual learning, provide exemplary, habituation, coaching, discipline students, and enforcement of agreed rules consistently. For a strategy role-playing has a value that is at least done because only amounted to 12.5%, and a strategy discussion has the most value because amounting to 100%, (3) the teacher is still experiencing difficulties in evaluating the results of the integrated character education. Of 100% only 25% who did the evaluation in the form of test action, observation, self-evaluation and peer assessment, while 75% do not conduct these evaluations, (4) the biggest obstacles experienced by educators in integrating the values of the characters are from school policies are less supportive. The constraint is one of 7 other constraints, among others, control of teachers to appropriate learning strategies, the ability of the teacher to manage the learning process, the availability of learning tools is minimal, the ability of teachers in the evaluation of learning achievement, especially evaluation of character, a factor that limited instructional time, more ,

Keywords: learning integrated character, a character value, the implementation of character education

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT karena hanya kekuatan, kesabaran dan daya juang yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan karya skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dengan lancar.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama para pihak yang membutuhkan keterangan atau informasi yang ada di dalam laporan ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangatnya.
2. Dr. Amat Jaedun, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang berkenan memberikan masukan dan perbaikan dalam membimbing penyelesaian tugas akhir skripsi ini hingga selesai.
3. Drs. Suparman, M.Pd., selaku koordinator tugas akhir skripsi jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Drs. Agus Santoso, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus perijinan dan syarat-syarat lainnya yang berkaitan dengan penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
5. Dr. Moch. Bruri Triyono,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, dan jajaran petugas pelayanan di Fakultas Teknik UNY yang memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat skripsi, mulai dari perijinan hingga selesai.

6. Delapan ketua program jurusan bangunan pada SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di sekolah yang bersangkutan.
7. Guru dari program jurusan bangunan pada SMK yang menjadi responden.
8. Rintiansyah Detha Putri, sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk selalu mengerjakan skripsi ini sampai selesai, dan masih banyak teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Dan semua pihak yang telah banyak membantu sampai terselesaiannya tugas akhir skripsi ini.

Penulis/peneliti menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik, saran dan himbauan yang konstruktif sangat penulis harapkan. Harapannya , dengan adanya karya ini dapat menambah wawasan bagi yang berkepentingan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter dan hal lainnya.

Yogyakarta,

Penulis,

Eka Purwaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO & PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABELxv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6

F. Manfaat Penelitian.....	7
----------------------------	---

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Karakter	8
2. Pengertian Pendidikan Karakter	13
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	15
4. Ranah Pendidikan Karakter	17
5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	22
6. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran.....	30
7. Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter	31
8. Evaluasi Pendidikan Karakter	37
9. Tantangan-tantangan Pendidikan Karakter	40
B. Kerangka Berpikir	51
C. Pertanyaan Penelitian	53

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian	55
B. Desain Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel Penelitian	56
D. Metode Pengumpulan Data.....	57
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	63
1. Nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran	64
2. Strategi Pembelajaran	74

3. Penilaian Pembelajaran	77
4. Kendala yang Dialami Pendidik dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter	82
B. PEMBAHASAN	85
1. Nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran	86
2. Strategi Pembelajaran	95
3. Strategi Evaluasi Pendidikan Karakter.....	97
4. Kendala yang Dialami Pendidik dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter	99
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP	24
Tabel 2	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	27
Tabel 3	Responden Penelitian	52
Tabel 4	Teknik Pengumpulan Data	56
Tabel 5	Nilai-nilai Karakter yang Akan Dikembangkan ke dalam Pembelajaran.....	60
Tabel 6	Identifikasi Nilai-nilai Karakter Oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang Dikembangkan dan Diintegrasikan ke dalam Pembelajaran	62
Tabel 7	Identifikasi Nilai-nilai Karakter Oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang Dikembangkan dan Diintegrasikan ke dalam Dokumen Silabus dan RPP	63
Tabel 8	Identifikasi Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan ke dalam Pembelajaran.....	66
Tabel 9	Identifikasi Evaluasi Strategi Pembelajaran yang Diintegrasikan ke dalam Pembelajaran	68
Tabel 10	Identifikasi Kendala-kendala yang Dialami Pendidik di SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta	72
Tabel 11	Daftar SMK Jurusan Bangunan yang Sudah Mengembangkan dan yang Belum Mengembangkan Nilai Karakter yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta	74
Tabel 12	Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran di 8 (Delapan) SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta	76

Tabel 13	Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta	80
Tabel 14	Strategi Evaluasi yang Dikembangkan dalam Pendidikan karakter oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta	82
Tabel 15	Kendala-kendala yang Dialami oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Pilar Pendidikan Karakter
Gambar 2	Grand Design Pendidikan Karakter Kemdiknas
Gambar 3	Siklus Implementasi Pendidikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini banyak menyita perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun lapisan masyarakat Indonesia lainnya. Sorotan mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, dan banyak yang tertuang dalam berbagai tulisan dalam media cetak, berita di televisi, pandangan berbagai tokoh masyarakat, banyak yang menggambarkan adanya keprihatinan terhadap perkembangan budaya dan karakter bangsa kita akhir-akhir ini.

Dahulu bangsa kita yang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang santun, ramah, dan arif, serta menghargai orang/suku/agama lain, sekarang keadaan sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik dan kekerasaan dimana-mana, baik yang mengatas namakan agama, suku, maupun hanya salah paham dalam perbedaan pendapat/kepentingan. Belum terhitung tokoh masyarakat berpendidikan yang melakukan kecurangan dalam korupsi, mafia pajak, dan mafia hukum yang mewarnai berita di media massa kita.

Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktekkan adalah masalah bangsa khususnya generasi muda yang nantinya menjadi penerus bangsa, yang saat ini berada pada titik yang mengkhawatirkan. Degradasi moral yang melanda generasi muda saat ini seiring dengan banyaknya kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja saat ini, misalkan saja

tawuran/perkelahian baik dengan orang lain bahkan bisa dengan temannya sendiri.

Pada acara peringatan hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tanggal 2 Mei 2010 yang lalu, Menteri Pendidikan Nasional menentukan tema Hardiknas yaitu, "Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa". Suatu kejutan tersendiri bagi kebanyakan orang yang sudah lupa dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang sekarang telah menjadi sejarah panjang dalam masa lalu. Banyak pula orang yang memberikan sambutan luar biasa dengan menyebut sebagai satu kebangkitan pendidikan karakter di negeri ini, negeri yang penuh karakter terdidik tapi pelaku korupsi, makelar, mafia pajak maupun hukum. Hal-hal tersebut telah menjadi pembahasan sehari-hari dalam dunia berita yang kita lihat maupun kita dengar.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun kepada masyarakat.

Untuk mengatasi kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak yang masih yakin bahwa pendidikan memegang peranan yang penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter untuk generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Dalam *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter yang merupakan

proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

Pengembangan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi lainnya, karena pendidikan karakter ini bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Selain itu strategi pendidikan karakter ini juga lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif daripada keberhasilan pada aspek-aspek perilaku dan efektif.

Mengingat untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan juga tenaga pendidik yang professional. Tenaga pendidik yang professional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi atau menguasai standart kompetensi tenaga pendidik yaitu, 1) kompetensi pendagogik, tenaga pendidik dituntut untuk menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan peserta didik, 2)

kompetensi kepribadian, seorang tenaga pendidik harus mempunyai kepribadian yang kuat, disiplin, jujur, dan mempunyai komitmen tinggi, 3) kompetensi sosial, seorang tenaga pendidik harus mampu dan mau berkomunikasi dengan siapa saja, baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, 4) kompetensi professional, seorang tenaga pendidik harus menguasai materi sesuai bidang studi yang diajarkan.

Untuk itu melalui penelitian ini akan digali informasi awal mengenai bagaimana nilai-nilai karakter bangsa yang luhur tersebut dididikkan kepada para siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, agar mereka kelak memiliki karakter luhur.

Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar sangat tergantung peran guru yang terlibat dan mampu mempengaruhi lingkungan dengan baik, guru dituntut kecakapannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam menjalin komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, mendorong untuk dilakukan penelitian guna memperoleh informasi bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran, strategi apa yang digunakan, serta kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada guru teori kejuruan jurusan Teknik Bangunan, sehingga judul penelitian yang diambil yaitu **“Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Teori Kejuruan pada SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, akan tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena pendidikan karakter ini bersifat terprogram dan hasilnya lebih terukur.

Namun begitu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terprogram, untuk itu perlu dikaji tentang nilai-nilai karakter apa saja yang akan dikembangkan, dan bagaimana strategi pelaksanaannya. Apakah semuanya sudah direncanakan dengan baik dalam kurikulum, yaitu dalam dokumen silabus dan RPP.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, tentunya ada berberapa kendala yang dihadapi oleh guru, berkaitan dengan hal tersebut perlu dikaji kendala apa saja yang dihadapi oleh guru, agar didapat dengan mudah solusinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas cara pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter pokok yang tercantum

dalam *Grand Design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2010), dan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Puskur (2011) yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, meliputi metode pembelajaran, langkah pembelajaran, evaluasi pembelajaran termasuk cara mengintegrasikan nilai karakter dalam dokumen silabus dan RPP, serta nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan. Selain itu penelitian hanya terfokus pada guru mata diklat teori kejuruan jurusan teknik bangunan SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya adalah bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

3. Untuk mengetahui strategi evaluasi yang dilakukan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran.
4. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala apa sajakah yang dialami oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang pelaksanaan peran guru dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal.

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan di sekolah. Selain itu juga bagi para guru dapat mempelajari lebih jauh sekaligus mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran kepada sekolah-sekolah yang menjadi binaan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan ditampilkan dalam kehidupan dimasyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, sistem moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakat untuk dikembangkan pada kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendekatan *virtues* dalam pendidikan moral dibedakan menjadi dua, yaitu *virtues* dalam arti luas dan *virtues* dalam arti sempit. *Virtues* dalam arti luas menempatkan semua *virtue* itu sebagai sentral dari tujuan pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan moral ditegakkan di atas etika *virtue* yang ada dalam arti luas dengan memasukkannya dalam *virtue* Kant dan utilitarian.

Pendekatan *virtues* dalam arti sempit menyatakan bahwa *virtue* dianggap komponen utama dalam tujuan pendidikan.

Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto (2010 : 5), juga menyatakan bahwa :

karakter adalah “cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan karakter memerlukan basis konseptualisasi karakter dan moral yang komprehensif dengan basis kebudayaan yang jelas. Proses pembiasaan dan dialog kritis diterapkan dalam pengembazangan karakter. Pendidikan budaya dan karakter secara jelas telah tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan

dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepas peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa berdasarkan ideologi Negara, yaitu Pancasila.

Begitu strategisnya pendidikan karakter, ternyata pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk kesuksesan individu dalam proses pendidikan di sekolah, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan individu di tempat kerja dan masyarakat nantinya.

Lickona (2002) menegaskan bahwa :

Character education as a program that strives to encompass the following; the cognitive, affective, and behavioral aspect of morality. Good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good. School must help children understand the core values, adapt or commit to them and then act upon them in their own lives.

Dan juga pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*). Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Pengembangan tentunya harus melalui perencanaan yang baik, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta

pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran dan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan budaya dan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut pendagog Jerman, Foerster (2010), pendidikan karakter lebih menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah-ubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

Pendapat John Dewey yang dikutip oleh Suparlan (2010), ketika menjelaskan tentang ranah pendidikan menyatakan bahwa *“Education is not a preparation for life, but it's life itself”*. Pendidikan pada hakikinya bukanlah sebuah penyiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Oleh karna itu benar kata WS Rendra

dalam salah satu puisinya yang telah mempertanyakan tentang adanya “papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan siswanya”.

Meskipun hasil pendidikan tidak terlihat dalam waktu cepat, tapi pendidikan akan memiliki dampak dan daya tahan yang kuat di masyarakat. Untuk itu, pemerintah sangat menaruh perhatian yang besar pada pendidikan, terutama pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah jantung pendidikan, sehingga segala gerak pendidikan dan pembelajaran di sekolah merupakan gambaran dari apa yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Para pakar pendidikan sejak awal memberikan peringatan mengenai perlunya pendidikan karakter di sekolah-sekolah, disampaikan atas dasar keprihatinan melihat realitas kehidupan bangsa kita yang terindikasi terjadinya degradasi moral. Merosotnya mental kolektif masyarakat yang berpengaruh terhadap jatuhnya wibawa sebagai bangsa di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Peringatan para pakar pendidikan tersebut direspon positif oleh pemerintah dengan merencanakan penerapan pendidikan karakter yang pelaksanaannya terintegrasi pada semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya juga mengandeng Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk membuat kurikulum pendidikan karakter antikorupsi, yang mulai ditetapkan pada

2011 ini. Pendidikan tanggap bencana dan pendidikan tertib berlalu lintas juga akan segera diterapkan.

Menetapkan lembaga pendidikan menjadi “bengkel” bagi perbaikan moralitas bangsa bukanlah suatu hal yang salah. Keyakinan bahwa lembaga pendidikan adalah pilihan yang tepat sebagai garda kedepan dalam pembentukan karakter bangsa tersebut, telah didasarkan pada realita bahwa lembaga pendidikan kita selama ini terbukti berhasil dalam melaksanakan pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan dituntut berperan aktif sebagai agen perubahan. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan secara nyata. Jika selama ini pendidikan kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa mungkin dapat disebabkan karena konsep yang keliru dan perlu dievaluasi demi perbaikan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang, dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010: 116). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga

peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik, sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Puskur, 2011: 2). Sedangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010: 4).

Selanjutnya Megawangi dalam Triatmanto (2010: 188) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*Action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Juniarso (2010: 8), pendidikan karakter mencakup sistem tata nilai yang meliputi semua komponen pelaku pendidikan, termasuk guru dan masyarakat (orang tua), dan tata nilai yang berkembang dan disepakati pada suatu masyarakat. Juga melibatkan kebijakan dan aturan pemerintah sebagai pengatur pendidikan di suatu negara.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik, kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2010: 2) . Selain itu menurut Zamroni (2010: 16-17), pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan diri pada peserta didik untuk merumuskan kemana tujuan hidupnya, dan apa saja yang baik untuk dilakukan, apa saja yang buruk untuk dihindari dalam mewujudkannya. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011: 9). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011 :3), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selain itu tujuan pendidikan karakter adalah (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Puskur, 2010 : 7).

Selanjutnya fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (a) pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b) perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; (c) penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Puskur, 2011: 7).

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 3) Pendidikan Karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah dunia usaha, dan media massa.

4. Ranah Pendidikan Karakter

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 3), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang meliputi ranah olah pikir , olah hati, olah raga (*kinesthetic*), dan olah rasa.

Jika dicermati, model pendidikan karakter yang mencakup empat ranah ini adalah mengacu pada karakter kepribadian atau akhlaq Rasullullah Muhammad SAW yang mencakup, *fathonah* (cerdas)

sebagai hasil dari olah pikir, *siddiq* (jujur) sebagai hasil dari olah hati, amanah (bertanggung jawab) sebagai hasil dari olah *kinesthetic*, dan *tabligh* (peduli) sebagai hasil dari olah rasa. Adopsi terhadap karakter (akhlaq) Rasullah ini memiliki pedoman yang kuat yang didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya, “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasullah itu “uts wah” atau suri tauladan yang baik bagimu (yaitu)”.

Secara rinci, ruang lingkup model pendidikan karakter tersebut di atas mencakup:

1. Olah pikir, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (*fathonah* atau *smart*)
2. Olah hati, untuk mengasah kecerdasan spiritual sehingga membentuk karakter yang jujur (*siddiq*)
3. Olah raga, untuk melatih kecerdasan social dan kebiasaan hidup sehat serta bersih
4. Olah rasa, untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan mengasah karakter yang peduli (*care*).

Sementara itu, Megawangi dalam mulyasa, (2011: 5) menyatakan bahwa ranah pendidikan karakter paling tidak harus mencangkup Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang meliputi :

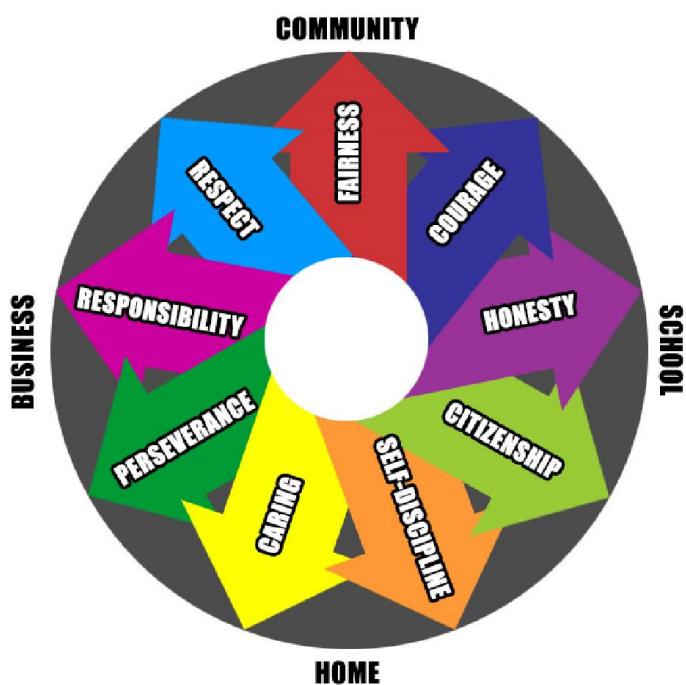
1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggungjawab

3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam hal yang sama, Westwood juga mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter ke dalam Sembilan pilar yang saling terkait yaitu :

1. *Responsibility* (tanggung jawab)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (kejujuran)
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli), dan
9. *Perseverance* (ketekunan).

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pilar Pendidikan Karakter (Sumber :www.google.com – Suparlan)

Sementara itu, ranah pendidikan karakter menurut (Suparlan, 2010) lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter, yaitu:

1. *Trustworthiness* (rasa percaya diri)

2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
4. *Caring* (rasa peduli)
5. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
6. *Fairness* (rasa keadilan)

Disisi lain, model pendidikan karakter yang lain lebih menekankan pentingnya pengembangan karakter pada tujuh pilar karakter, sebagaimana dinyatakan bahwa “*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*” (<http://www.ascd.org>). Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- a. *Honesty* (ketulusan, kejujuran)
- b. *Kindness* (rasa sayang)
- c. *Generosity* (kedermawanan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Freedom* (kebebasan)
- f. *Equality* (persamaan)
- g. *Respect* (hormat).

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka definisi dan ruang lingkup pendidikan karakter kemungkinan besar dapat berbeda baik dalam jumlah maupun jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat

berbeda antara satu sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kondisinya masing-masing. Sebagai contoh pada saat ini adalah pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan dipandang menjadi sangat penting untuk ditonjolkan karena potensi kemajemukan bangsa dan Negara yang pada akhir-akhir ini menyebabkan kekhawatiran. Tawuran antar warga, tawuran antar-etnis, bahkan tawuran antar peserta didik (mahasiswa atau pelajar sekolah menengah pertama/atas) masih menjadi fenomena yang sering kita lihat dalam kehidupan kita. Selain itu perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap masing-masing pilar.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada tahap implementasi pendidikan karakter, pengembangan dilakukan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter pada diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional (*Grand design* Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2014: 4-5).

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki

nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tiga pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Demikian pula pada model pendidikan karakter yang ditemukan oleh Westwood (Suparlan, 2010) di atas, juga menetapkan bahwa pendidikan karakter mencakup nilai-nilai luhur yang berlaku secara universal, yang seharusnya mulai dibangun dalam lingkungan keluarga yang dikembangkan di lembaga pendidikan yaitu sekolah, dan seharusnya tercermin dalam kegiatan di dunia usaha atau dunia kerja (masyarakat). Pada masing-masing pusat pendidikan tersebut harus terjadi sinergi, dan tidak boleh saling kontradiksi yang membuat upaya pendidikan karakter menjadi efektif dan kontra produktif.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan bentuk budaya sekolah dari pembiasaan. Pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada gambar berikut.



Gambar 2. *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010: 40)

Implementasi pendidikan karakter di sekolah atau pada tingkat satuan pendidikan membutuhkan strategi yang baik dan benar-benar matang untuk mampu mencapai hasil maksimal. Strategi pelaksanaan di satuan pendidikan merupakan kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu sekolah. Agar dapat dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah secara maksimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut :

- Sosialisasi ke komite sekolah atau lembaga yang berperan penting dalam pembelajaran
- Pengembangan dalam kegiatan sekolah

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP (Puskur, 2010: 10)

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1) Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang diterapkan
2) Mata pelajaran dalam mulok	<ul style="list-style-type: none"> - Ditetapkan oleh sekolah/daerah - Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3) Kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Pembudayaan dan

	<p>pembiasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengkondisian 2. Kegiatan rutin 3. Kegiatan spontanitas 4. Keteladanan 5. Kegiatan terprogram <ul style="list-style-type: none"> - Ekstrakulikuler Pramuka, PMR, UKS, KIR, OSIS - Bimbingan konseling pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.
--	---

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian

berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflektion, Extension*) yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

d. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan

upacara setiap hari Senin, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam kepada guru dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya. Contoh keteladanan yaitu kebersihan, kerapihan, sopan, jujur, percaya diri, dan kerja keras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet bersih, poster kata-kata bijak di sekolah, tempat sampah yang rapi.

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat peserta didik.

Sementara itu Kemendiknas (Paul Suparno, 2012) telah menetapkan 18 nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat diajarkan melalui jalur pendidikan formal disekolah, yaitu:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Sumber: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011:10).

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dari kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai

karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Nilai-nilai karakter yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyatu dengan mata pelajaran di sekolah, sesuai dengan model kurikulum dan pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran juga harus direncanakan dengan baik dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 18), pengembangan nilai-nilai karakter dalam silabus dapat ditempuh melalui cara-cara berikut:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada

Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter

bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;

- 2) menggunakan tabel nilai pendidikan karakter bangsa yang memperlihatkan

keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan

nilai yang akan dikembangkan;

- 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus;
- 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

6. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Kata ‘integrasi’ berasal dari bahasa latin ‘integer’, yang artinya “utuh atau menyeluruh”. Berdasarkan artietimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Yang dimaksud dengan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran adalah proses penyatuan berbagai nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan pembelajaran baik secara implicit maupun eksplisit.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik

mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri,

Berikut ini adalah tahapan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran, menurut (Dirjen Dikmen Kemendiknas):

1. Melakukan pemetaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, SK, dan SD
2. Menentukan prioritas nilai-nilai yang akan dikembangkan
3. Memasukkan nilai-nilai yang diprioritaskan ke dalam silabus dan RPP
4. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrument penilaian
5. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
6. Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku.

Dari tahapan di atas bentuk pengembangan yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

7. Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengintegrasikan Nilai-Karakter

Dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskus, 2011: 7-8), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran, serta menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Karena strategi yang tidak tepat akan membuat pembelajaran tidak bisa tercapai tujuannya. Implementasi model pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan dalam

implementasinya. Kelemahan tersebut adalah tidak terimplementasikannya rancangan kegiatan pembelajaran di dalam dokumen silabus dan RPP. Kendala lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran ini adalah bahwa guru pada umumnya kurang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Para guru umumnya masih sekedar menerapkan pembelajaran konvesional. Pendidikan karakter merupakan proses untuk pengembangan diri, untuk itu perlu dikembangkan pada setiap peserta didik untuk memiliki kesadaran diri, niat, kemampuan, dan perilakunya.

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun tujuan pendidikan karakter melalui pendidikan di sekolah adalah:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan. Serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap, dan berbuat. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan berkarakter adalah berkelanjutan dan melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pada dasarnya nilai-nilai luhur tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan diproses pendidikan yang dijalani dan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Strategi pendidikan karakter menurut Islam didasarkan pada pandangan manusia menurut Islam atau gambaran manusia menurut Al Quran, yaitu (Tilaar, 2002) :

- a. Manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang diberikan amanah sebagai kalifatullah di muka bumi

- b. Manusia dikaruniai kecerdasan dan pengetahuan yang harus digunakan untuk berbakti kepada-Nya
- c. Manusia dilahirkan sama, tanpa membedakan ras ataupun kelahirannya
- d. Didalam mengembangkan kemampuan manusia Islam tidak memisahkan antara pendidikan budaya dan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- e. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan sekaligus berpengetahuan. Yang satu menopang yang lain, dan hubungan keduanya terintegrasi
- f. Mempelajari pengetahuan dan teknologi bukan sekedar untuk menguasainya, tetapi harus dirujukkan pada cita-cita spiritualnya, yaitu untuk mewujudkan sebanyak mungkin bagi kemaslahatan umat manusia.

Sementara itu, Paul Suparno (2012) menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa memang dapat dilakukan melalui berbagai jalur, namun melalui jalur pendidikan terutama pendidikan formal di sekolah akan lebih efektif dan dapat menjangkau sasaran yang luas. Beberapa alasan yang menguatkan pendidikan karakter melalui pendidikan formal disekolah adalah sebagai berikut:

- a) Jangkauan yang lebih luas, karena lembaga pendidikan formal di sekolah tersedia di seluruh Indonesia

- b) Prosesnya lebih cepat dibanding jika diserahkan kepada orang tua siswa
- c) Sekolah mempunyai pendidik yang relative lebih kompeten
- d) Diberikan sesuai dengan level perkembangan anak
- e) Para pendidik lebih memahami pendekatan pembelajaran yang cocok
- f) Di sekolah banyak teman sebaya yang dapat menjadi wahana belajar berkarakter, dan
- g) Sekolah ataupun pendidik lebih mampu melakukan evaluasi keberhasilan program.

Namun demikian pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah juga bisa tidak berjalan dengan baik, atau mengalami berbagai kendala, yang diakibatkan oleh:

- a. Program yang dibuat tidak tepat bagi peserta didik
- b. Pendidik/guru yang kurang kompeten
- c. Tidak ada teladan yang baik dari pendidik
- d. Tidak ada komunikasi dan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik
- e. Sekolah atau pendidik tidak mampu mengevaluasi programnya secara baik.

Dalam buku panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen

peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu melalui pembelajaran kontekstual peserta didik akan lebih memiliki hasil yang komprehensif yang tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran efektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta tataran psikomotorik (olah raga).

Pembelajaran kontekstual yang dimaksud mencakup beberapa strategi, antara lain:

- a) Pembelajaran berbasis masalah
- b) Pembelajaran kooperatif
- c) Pembelajaran berbasis proyek
- d) Pembelajaran pelayanan, dan
- e) Pembelajaran berbasis kerja.

8. Evaluasi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang digunakan untuk mengukur ranah afektif yaitu dengan metode observasi dan metode laporan. Metode observasi berdasarkan asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan. Metode laporan berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan efektif seseorang adalah diri kita sendiri, namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

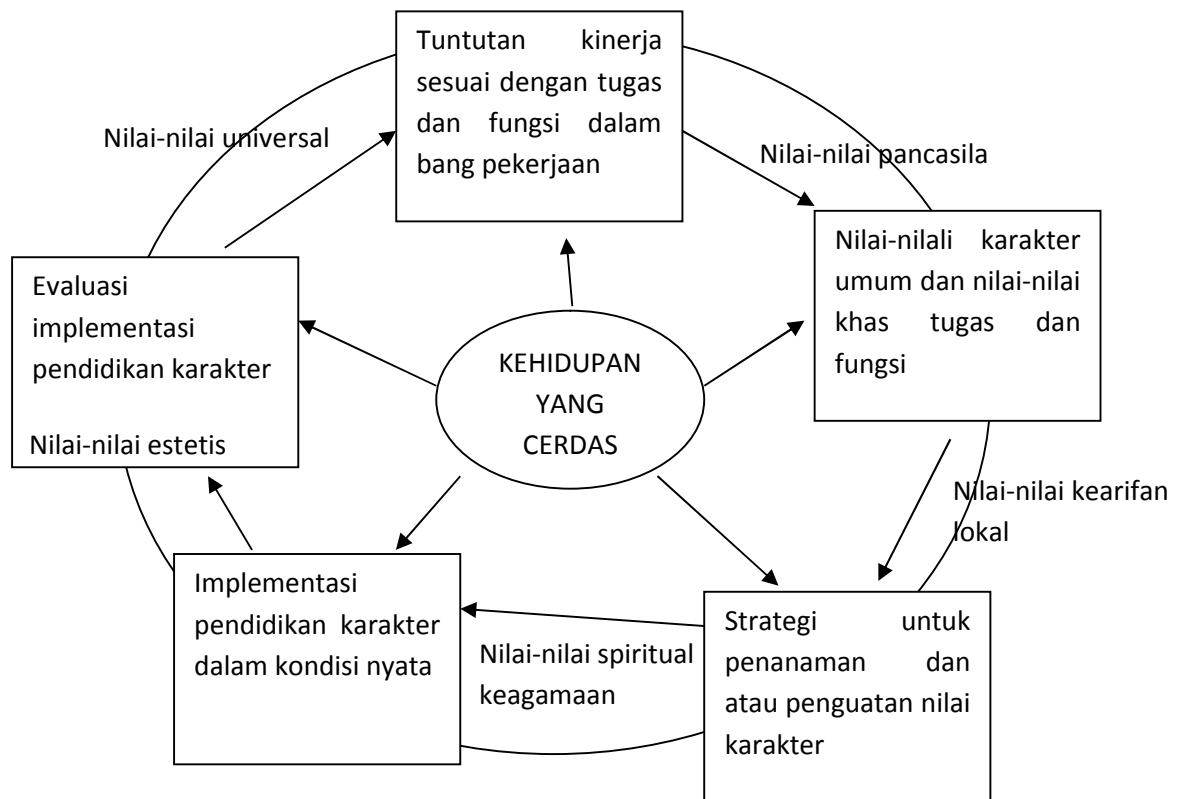
Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran.

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa. Karakter akan memberikan arah kemana tujuannya dan memberikan pertimbangan-pertimbangan bagaimana cara mencapai tujuan. Karakter bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, namun akan mengarah kearah yang baik atau kearah yang kurang baik itu tergantung dengan kondisi lingkungan.

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah efektif. Sebagaimana nasib pendidikan afektif selama ini yang hanya berhenti pada retorika saja, maka pendidikan karakter ke depan juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Beberapa tantangan yang bersifat internal yang terkait dengan evaluasi pendidikan karakter dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan hanya pada aspek afektif, maka fokus evaluasinya juga akan lebih memfokuskan pada keberhasilan aspek kognitif. Implementasi pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah selain memiliki banyak keunggulan juga memiliki kendala utama, yaitu menyangkut kemampuan guru, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pendidikan karakter yang pada umumnya belum mendukung.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah kejuruan sangat perlu dirancang secara komprehensif dengan mencakup penyiptaan budaya dan lingkungan kerja. Dalam hal ini diperlukan peran serta aktif dari seluruh pemangku kepentingan internal, pendidik, peserta didik, karyawan, staf, bahkan kepala sekolah sekalipun.



Gambar 3. Siklus Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter bangsa tersebut, Syawal Gulton (2012) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran atau keberhasilan pelaksanaan pendidikan, terutama keberhasilan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter akan terlihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) mengukur ketercapaian dari setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Kita tahu benar bahwa alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak tepat, bahkan salah

sama sekali dalam memberikan gambaran tentang keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

9. Tantangan-tantangan Pendidikan Karakter

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah efektif. Sebagaimana nasib pendidikan afektif selama ini yang hanya berhenti pada retorika saja, maka pendidikan karakter ke depan juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan yang bersifat internal dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan aspek keberhasilan bersifat kognitif, praksis pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting bagi kemampuan akal budi (otak) manusia, kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung, serta budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung.

Sementara itu tantangan yang bersifat eksternal adalah pengaruh globalisasi, perkembangan sosial masyarakat, dan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

a. Tantangan Internal

Proses pendidikan di sekolah kita sampai saat ini ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitif dan psikomotoriknya

dibandingkan afektifnya. Model evaluasi Ujian Nasional pun banyak dinilai lebih mementingkan aspek intelektualnya daripada aspek kejujurannya. Konon tingkat kejujuran Ujian Nasional saat ini hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam berbagai cara dalam mengerjakan soal Ujian Nasional tersebut.

Kabar yang lebih mengejutkan lagi adalah bahwa banyak kecurangan oleh peserta Ujian Nasional tersebut dikoordinir dan mendapat restu dari guru dan kepala sekolahnya. Hal ini sengaja dilakukan karena alasan keamanan kedudukan kepala sekolahnya, sebab jika banyak siswa yang tidak lulus bisa jadi kepala sekolahnya akan mendapat sanksi dari kepala dinas atau bupati/walikotanya (Suparlan, 2010).

Guru merupakan *stakeholders* yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikutip oleh Kyle (1985), menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan di sekolah adalah mutu pencapaian hasil belajar siswanya, dan hasil belajar siswa tersebut sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajaranya.

Dalam hal ini apa yang dipelajari siswa selama di sekolah banyak bergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat bergantung pada bagaimana prakarsa guru

yang mengimplementasikan kurikulum dan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam menuangkan kurikulum menjadi kegiatan belajar-mengajar siswa aktual, dan menentukan cara bagaimana siswa harus mempertanggung- jawabkan hasil belajarnya.

Demikian pula pendidikan karakter tidak membutuhkan teori berlebihan tetapi lebih diutamakan adalah praktik atau manifestasi nilai-nilai luhur tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru dituntut untuk memberikan praktik dan contoh yang baik kepada siswa, sehingga guru adalah seorang motivator dan sekaligus menjadi seorang teladan bagi siswa-siswanya.

Seorang guru selain dituntut harus mempunyai kompetensi pedagogis sebagai basic pembelajaran, guru juga harus mempunyai beberapa kompetensi utama dalam melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan karakter.

Kompetensi *pertama* adalah kompetensi kepribadian, yaitu menjadi guru yang berkepribadian baik, santun, serta mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru. Pendidikan karakter membutuhkan guru yang dapat memberikan nilai yang dapat langsung memberikan dicontoh oleh siswa.

Kompetensi *kedua* adalah kompetensi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Guru harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, tanpa menghilangkan sopan santun antara guru dan

murid, sudah menjadi kewajiban guru untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siswanya. Melakukan pendekatan yang persuasive untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Mampu memberikan konsep belajar-mengajar yang tidak menekan dan memaksa terhadap murid. Serta memberi sanksi yang sesuai dan konstruktif jika siswa melakukan kesalahan. Dan yang paling urgen adalah tidak ada legitimasi bagi guru untuk melakukan kekerasan terhadap siswa apapun alasannya, untuk kekerasan fisik maupun psikis.

Kompetensi ketiga adalah kompetensi bimbingan dan penyuluhan. Dalam teori *tabularasa* siswa yang digambarkan sebagai sebuah kertas putih yang masih bersih yang nanti akan diisi dengan catatan-catatan kehidupan. Oleh karena itu guru harus selalu memberikan bimbingan di dalam pengisian kertas putih ini. Seorang siswa akan membutuhkan bimbingan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya yang semakin kompleks. Di sekolah-sekolah pada umumnya sudah banyak memiliki guru BK (Bimbingan Konseling), akan tetapi kebanyakan di lapangan justru siswa menauhi guru BK karena merasa takut dengan image guru BK. Kompetensi bimbingan dan penyuluhan seharusnya dimiliki oleh setiap guru, tidak hanya guru BK, karena dimungkinkan seorang siswa akan merasa lebih nyaman dengan salah satu guru tertentu daripada guru BK.

Selain tantangan-tantangan tersebut di atas, pendidikan karakter di sekolah akan dihadapkan pada masih dominannya pemikiran filsafat rasionalisme dalam mewarnai praksis pendidikan di sekolah (Tilaar, 2002). Filsafat rasionalisme memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (ratio) manusia. Keberadaan manusia ditentukan karena rasionalnya. Tanpa akal eksistensi manusia akan lenyap.

Pengaruh rasionalisme di dalam praksis pendidikan dan kehidupan umat manusia terutama dapat kita lihat di Eropa Barat pada abad pertengahan, yang telah mendewakan kemampuan akal manusia sebagai kemampuan tanpa batas. Akal (ratio) dianggap merupakan sumber kebenaran. Alam semesta dan realitas akan dapat dipahami oleh manusia tanpa ketergantungan pada pengamatan dan pengalaman empiri. Akal budi manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber nilai, termasuk nilai-nilai moral, efisiensi, kegunaan, dan semuanya merupakan ukuran dari filsafat rasionalisme.

Sumber pengetahuan adalah kemampuan akal yang secara deduktif tetapi konsekuensi dan logis dapat menguasai segala sesuatu tanpa perlu pemikiran induktif tetapi konsekuensi dan logis yang dapat menguasai segala sesuatu tanpa perlu pemikiran induktif berdasarkan pengalaman empiri. Pemikiran pendidikan yang sejalan dengan filsafat rasionalisme adalah mengembangkan

akal manusia untuk menguasai dunia, penguasaan alam, bahkan tujuan kehidupannya. Rasionalisme pada akhirnya memproklamirkan bahwa Tuhan itu tidak ada.

Selain itu perkembangan praksis pendidikan di Indonesia pada orde lama dan orde baru ternyata masih sangat mewarnai praksis pendidikan kita saat ini. Pada masa orde lama sesuai dengan perkembangan politik tanah air, telah lahir orientasi pendidikan kearah etatisme dan nasionalisme yang sempit. Di era tersebut pendidikan telah menjadi bagian dari politik praktis. Filsafat pendidikan telah digantikan dengan ideologi pendidikan yang bersumber dari ideologi Negara. Dengan sendirinya, proses pendidikan merupakan proses indoktrinasi yang tidak memberikan tempat kepada kreativitas dan kebebasan berpikir manusia.

Pada era orde baru pada hakekatnya masih melanjutkan orientasi pedagogic orde lama demi untuk pembangunan. Pendekatan pembangunan melahirkan orientasi *developmentalisme*, yaitu proses pendidikan yang diarahkan kepada percepatan pembangunan, tanpa melihat fundamen-fundamen pendidikan yang hakiki. Orientasi pendidikan diarahkan pada pencapaian target dan bukan kepada pengembangan manusia itu sendiri atau *dehumanisasi*. Dengan orientasi *developmentalisme*, dan usaha pencapaian target-target, maka telah mengarahkan orientasi pendidikan yang *dehumanisasi*.

Pada orde reformasi, masyarakat Indonesia masih berada pada masa transisi. Orientasi pendidikan pada era orde lama dan orde baru terasa masih tetap eksis. Mengubah suatu sistem pendidikan yang berorientasi *dehumanisasi*, memerlukan waktu yang panjang.

Berdasarkan pengembangan praksis pendidikan tersebut, maka menurut Pilliang (Tilaar, 2002), profil manusia Indonesia saat ini telah mengalami proses *dehumanisasi* yang diakibatkan oleh orientasi pendidikan. Pada masa orde lama, telah menghasilkan “manusia ideology”, orde era reformasi telah menghasilkan manusia-manusia komoditi yang bersedia dibayar untuk demonstrasi, karnavalisme, retorika, pawai unjuk rasa, juga menjadikan manusia yang suka memisahkan diri, sparatisme dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu *direhumanisasi* karena telah kehilangan kemanusiannya.

Dalam Grand Design pendidikan karakter di sekolah yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter. Yang dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah.

Ketiga jalur pendidikan nilai-nilai luhur tersebut tidak boleh saling kontradiksi tetapi harus searas dan saling memperkuat.

Integrasi nilai-nilai luhur ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kulikuler pada umumnya dapat direncanakan secara terprogram dan terukur hasilnya. Namun implementasi atau manifetasi nilai-nilai luhur dalam tata pergaulan dan kultur/budaya sekolah pada umumnya sulit terukur hasilnya. Di lain pihak, budaya/kultur sekolah bukanlah keadaan yang dapat diciptakan secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan milik bersama, yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat sekolah (Deal dan Peterson, 1999).

Sementara itu, pengertian lain tentang kultur sekolah diajukan oleh Schein (1992), bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu pada saat dia belajar dan berhasil dalam mengatasi masalah-masalah serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan kepada warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

b. Tantangan Eksternal

Gelombang globalisasi bukan hanya mengubah tatanan kehidupan global, tetapi juga telah mengubah tatanan kehidupan pada tingkat mikro. Pengaruh globalisasi di dalam ikatan kehidupan social dapat bersifat positif, tetapi dapat juga bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi adalah kemungkinan terjadinya disintegrasi social. Beberapa gejala transisi social akibat globalisasi antara lain adalah hilangnya tradisi. Dalam hal ini, bentuk-bentuk budaya global telah memasuki segala segi kehidupan social ditingkat mikro, sehingga dikhawatirkan bahwa nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat semakin lama semakin terkikis.

Gelombang globalisasi yang ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghancurkan batas-batas waktu dan mengubah tata pergaulan umat manusia. Bahkan pengertian mengenai Negara-negara mulai berubah. Dimana-mana lahirlah bentuk nasionalisme baru yang dikenal sebagai *etno-nasionalisme* atau bentuk Negara *post nation state*. Terdapat kecenderungan berkembangnya sentiment nasional yang beralih kepada sentiment primordial baik dalam bentuk budaya, ras, agama. Perkembangan yang baru ini tentunya memberikan pengaruh terhadap system pendidikan yang dikenal dewasa ini.

Memang disadari *etno-nasionalisme* dapat menjurus kepada sentimen sukuisme yang eksklusif. Tentu ini berbahaya bagi persatuan nasional. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang terdiri atas kelompok-kelompok etnis dari yang beranggotakan jutaan sampai kelompok kecil yang beranggotakan ratusan orang, semuanya mempunyai kebudayaan sendiri.

Diakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi merosotnya nilai-nilai moralitas dalam tata kehidupan kolektif sebagai bangsa. Hal ini terjadi akibat perubahan sistem politik pasca reformasi yang menimbulkan euphoria politik berlebihan, kebebasan berdemokrasi yang nyaris tanpa batas, sampai mengabaikan nilai-nilai etika. Selain itu pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat arus informasi begitu deras. Nyaris tak ada lagi filter untuk memilih dan memilih. Norma-norma agama atau budaya nyaris tak mampu membendung informasi yang mendorong terjadinya degradasi moral. Apalagi norma hukum dan peraturan perundang-undangan mudah dibongkar-pasang, didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dalam

pembelajaran, melalui program pembangunan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Strategi pendidikan karakter ini dipandang akan lebih efektif dibanding melalui jalur lainnya, seperti pendidikan informal di dalam keluarga, dan pendidikan di masyarakat. Hal ini karena pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal akan lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur.

Strategi pendidikan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilaksanakan dalam bentuk integrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakulikuler dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini pendidik dan pimpinan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan tersebut dalam kurikulum, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Strategi pengembangan pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan menuangkan ke dalam sistem evaluasi pembelajaran. Pendidikan karakter yang

terintegrasi ini juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan yang bersifat internal terutama berkaitan dengan orientasi pendidikan kita yang lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif dibanding aspek-aspek lainnya, kemauan serta kemampuan para guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam pembelajaran termasuk kemampuan guru dalam melakukan evaluasi.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap informasi-informasi mengenai :

- Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan oleh pendidik melalui integrasi ke dalam pembelajaran dalam mata pelajaran kemampuan normatif
- Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik termasuk teknik evaluasinya
- Untuk mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dialami oleh pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang disajikan.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran?

2. Bagaimanakah straregi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran?
3. Bagaimanakah strategi evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?
4. Kendala-kendala apa sajakah yang dialami guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada 8 (delapan) SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi : SMK N 2 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, SMK N 2 Depok, SMK N Seyegan, SMK N 1 Sedayu, SMK N Pajangan, SMK N 2 Pengasih, SMK N 2 Wonosari.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan tema payung dari penelitian kolaborasi dosen-mahasiswa, yang mengambil salah satu judul dari 3 (tiga) yang tersedia dan akan dilakukan oleh mahasiswa program S-1 Pendidikan Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Rincian mengenai judul penelitian yang dipayungi oleh dosen dengan judul **Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Kemampuan Normatif pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif-evaluatif yang dilakukan melalui metode survey pada 8 (delapan) SMK dari 10 (sepuluh) SMK negeri Jurusan Bangunan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini akan digunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu : angket, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sebagai populasi penelitian ini adalah semua SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi : SMK N 2 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, SMK N 2 Depok, SMK N Seyegan, SMK N 1 Sedayu, SMK N Pajangan, SMK N 2 Pengasih, SMK N 2 Wonosari, Gunung Kidul. Dengan demikian sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah jurusan.

2. Sampel Penelitian

Semua SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan sebagai populasi, sehingga penelitian ini menggunakan studi populasi (studi sensus). Sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran kemampuan normative.

Tabel 3. Responden Penelitian

No	Responden	Jumlah
1	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 2 Yogyakarta	2
2	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 3 Yogyakarta	2
3	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 2 Depok Sleman	2
4	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 1 Seyegan, Sleman	2
5	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 1 Sedayu, Bantul	2
6	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N Pajangan, Bantul	2
7	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo	2
8	Guru Mata Pelajaran Normative SMK N Wonosari, Gunung Kidul	2
Total Jumlah		16

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket, dokumentasi, dan wawancara..

a. Kuisioner (Angket)

Kuisioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui (Iqbal Hasan :2004). Angket (kuesioner) merupakan metode pengumpulan data yang pokok, yang dimaksudkan untuk mengungkap data responden dalam arti laporan pribadi atau hal-hal yang ingin diketahui (Suharsimi Arikunto, 2002:128). Kuisioner diberikan kepada responden secara langsung, yaitu di SMK N di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variable minat, motivasi berprestasi, dan frekuensi aktifnya peserta didik. Pertanyaan atau pernyataan yang akan diajukan adalah pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertutup. Dimana responden memilih salah satu alternative jawaban yang telah tersedia dari setiap pertanyaan atau pernyataan di dalam angket tersebut. Pertanyaan atau pernyataan tertutup akan membantu responden menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Pertanyaan dan pernyataan dalam angket berupa kalimat positif dan negative agar responden dalam memberikan jawaban lebih serius (Sugiyono : 2008). Angket dapat dilihat pada halaman lampiran.

Metode angket digunakan untuk memperoleh data mengenai :

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (termasuk strategi evaluasi)
3. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksut tertentu. Percakapan tersebut dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexi J. Moleong, 199:135). Pengumpulan data ini digunakan untuk menjaring data tentang informasi yang bersangkutan dengan penelitian. Wawancara yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara terbuka atau tidak terstruktur, dimana responden bebas menjawab sesuai dengan pemikirannya. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk melakukan konfirmasi (validasi) mengenai fakta-fakta yang ditemukan melalui analisi dokumen dan angket. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap, dan dapat dihentikan jika dirasa telah cukup informasi yang didapat. Seperti yang dituliskan (Mulyana,

2001:181), metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri setiap responden. Sebagai sumber data adalah guru.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto 2002:135). Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Dokumentasi data dalam bentuk tercetak, namun ada juga dalam bentuk *file* computer. Data dalam dokumentasi ini diantaranya adakah silabus dan RPP.

Adapun alasan penggunaan metode dokumentasi adalah :

1. Dapat memperoleh data konkret yang dapat dievaluasi setiap saat.
2. Lebih efektif dan efisien untuk mengungkap data yang penulis harapkan.
3. Data yang akan diungkapkan berupa hal tertulis yang telah didokumentasikan.

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Sumber Data
----	---------------------	-------------------------	---------------	-------------

1	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran	Angket Dokumentasi	Analisis hasil angket dan menelaah dokumentasi	Guru <i>Normative</i> Kejuruan
2	Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru	Angket Wawancara	Analisis hasil angket dan wawancara	
3	Strategi evaluasi yang dilakukan oleh guru	Angket Wawancara	Analisis hasil angket dan wawancara	
4	Kendala-kendala yang dialami oleh guru	Angket Wawancara	Analisis hasil angket dan wawancara	

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket (kuesioner). Berkaitan dengan jenis data dan kedalaman informasi yang akan diungkap maka dalam penelitian ini digunakan jenis angket terbuka.

Angket bentuk terbuka digunakan untuk mengungkap jenis data yang responnya bersifat tidak terbatas atau bersifat eksploratif, yang menyangkut :

1. nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran *normative*,

2. strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran (termasuk strategi evaluasi),
3. evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran normatif
4. kendala-kendala yang dialami oleh guru SMK dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

Uji validitas instrument dilakukan dengan dosen pembimbing yang dengan validitas isi yang didasarkan pada pertimbangan logis, yaitu melalui *expert judgement*.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh maka untuk data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisa deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif dianalisa dengan analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran ini dilaksanakan di 8 (delapan) SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi SMK N 2 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, SMK N 2 Depok (Sleman), SMK N Seyegan (Sleman), SMK N 1 Sedayu (Bantul), SMK N Pajangan (Bantul), SMK N 2 Pengasih (Kulon Progo), SMK N 2 Wonosari (Gunung Kidul).

Sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran normatif pada 8 (delapan) SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mata pelajaran normatif kejuruan mencakup beberapa mata pelajaran, yaitu PPkn/Kewarganegaraan, dan PA (Pendidikan Agama).

Pendidikan nilai-nilai karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran. Dan melalui pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler dan melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan yang diselipkan dalam peraturan sekolah. Dalam hal ini pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam kurikulum, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri dan melatih serta

membiasakan nilai-nilai kebijakan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan serta peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, dan mencakup 18 nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat diajarkan melalui pendidikan formal sekolah.

Tabel 5.Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam pembelajaran:

1. Religious	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Semangat Kebangsaan
3. Toleransi	12. Cinta tanah air
4. Disiplin	13. Menghargai prestasi
5. Kerja keras	14. Bersahabat/berkomunikasi
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli social
8. Demokratis	17. Peduli lingkungan
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

1. Nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran

Hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam pembelajaran pada mata pelajaran normatif kejuruan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa 4 dari 8 SMK, dengan 2 responden yang diteliti telah mengembangkan nilai-nilai karakter dengan sepenuhnya. SMK tersebut adalah SMK N 2 Pengasih, SMK N 2 Yogyakarta, SMK N 3 Yogyakarta, dan SMK N 1 Seyegan. Dan 2 responden dari tiap 4 SMK lainnya tidak semua responden yang mengembangkan nilai-nilai karakter dengan sepenuhnya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah seperti disebutkan dalam tabel diatas.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut telah direncanakan di dalam dokumen silabus dan RPP, yang selanjutnya akan diimplementasikan di dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran normatif yang tertulis dalam dokumen silabus dan RPP jumlahnya tidak telampau banyak, karena sebagian besar pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai karakter terdapat nilai karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Pada mata pelajaran normatif, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam pembelajaran sebagian besar direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata pelajaran yang telah disusun oleh pendidik. Karena dengan direncanakannya secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP, maka pendidik diharapkan mampu menciptakan

terselenggarakannya pembelajaran dan evaluasi pencapaian nilai-nilai karakter tersebut dengan baik.

Tabel 6.Identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

No	Nilai-nilai karakter	karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran normatif	Cakupan (%)
1	Religious	berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar	87.5
2	Jujur	jujur dalam mengerjakan soal	100
3	Toleransi	peduli sesama	93.75
4	Disiplin	datang tepat waktu, mematuhi peraturan yang berlaku	87
5	Kerja keras	menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan	81.25
6	Kreatif	Mampu memecahkan masalah baik dari tugas ataupun dari diri sendiri	87.5
7	Mandiri	mandiri dalam mengerjakan tugas	87.5
8	Demokratis	Mampu menempatkan diri dimana hak dan kewajiban bagi seorang peserta didik	93.75
9	Rasa ingin tahu	sering bertanya kepada pendidik atau teman yang lebih tahu, mencari jawaban/referensi dari buku	93.75
10	Semangat Kebangsaan	mengikuti upacara bendera	81.25
11	Cinta tanah air	mengikuti upacara bendera	93.75
12	Menghargai prestasi	menjaga/mempertahankan dan meningkatkan prestasi	68.75
13	Bersahabat/komunikatif	berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan siapa saja	87.5
14	Cinta damai	tidak berkelahi meskipun berbeda pendapat dengan teman	75
15	Gemar membaca	membaca buku-buku pegangan yang berhubungan dengan mata pelajaran normatif	87.5

16	Peduli lingkungan	membuang sampah di tempat sampah, mengikuti kerja bakti bila ada program disekolah	87.5
17	Peduli sosial	saling membantu antar teman	81.25
18	Tanggung jawab	bertanggung jawab penuh dengan apa yang ditugaskan	93.75

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Butir 1 (religious) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 2 (jujur) dari 8 sekolah menyatakan 100% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sudah sepenuhnya terwujud.
- Butir 3 (toleransi) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 4 (disiplin) dari 8 sekolah menyatakan 87% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan

bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 5 (kerja keras) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 6 (kreatif) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 7 (mandiri) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 8 (demokratis) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 9 (rasa ingin tahu) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 10 (semangat kebangsaan) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 11 (cinta tanah air) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 12 (menghargai prestasi) dari 8 sekolah menyatakan 68.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 13 (bersahabat/komunikatif) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 14 (cinta damai) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 15 (gemar membaca) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK

jurusankbangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 16 (peduli lingkungan) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 17 (peduli social) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 18 (tanggungjawab) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Tabel 7. Identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikembangkan dalam dokumen silabus dan RPP

No	Nilai-nilai karakter	karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran normatif	Cakupan (%)
1	Religious	berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar	81.25

2	Jujur	jujur dalam mengerjakan soal	93.75
3	Toleransi	peduli sesama	87.5
4	Disiplin	datang tepat waktu, mematuhi peraturan yang berlaku	87.5
5	Kerja keras	menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan	75
6	Kreatif	Mampu memecahkan masalah baik dari tugas ataupun dari diri sendiri	75
7	Mandiri	mandiri dalam mengerjakan tugas	75
8	Demokratis	Mampu menempatkan diri dimana hak dan kewajiban bagi seorang peserta didik	87.5
9	Rasa ingin tahu	sering bertanya kepada pendidik atau teman yang lebih tahu, mencari jawaban/referensi dari buku	81.25
10	Semangat Kebangsaan	mengikuti upacara bendera	68.75
11	Cinta tanah air	mengikuti upacara bendera	75
12	Menghargai prestasi	menjaga/mempertahankan dan meningkatkan prestasi	56.25
13	Bersahabat/komunikatif	berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan siapa saja	68.75
14	Cinta damai	tidak berkelahi meskipun berbeda pendapat dengan teman	62.5
15	Gemar membaca	membaca buku-buku pegangan yang berhubungan dengan mata pelajaran normatif	81.25
16	Peduli lingkungan	membuang sampah di tempat sampah, mengikuti kerja bakti bila ada program disekolah	62.5
17	Peduli sosial	saling membantu antar teman	62.5
18	Tanggung jawab	bertanggung jawab penuh dengan apa yang ditugaskan	87.5

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Butir 1 (religious) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan dalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 2 (jujur) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan

bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.

- Butir 3 (toleransi) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 4 (disiplin) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 5 (kerja keras) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 6 (kreatif) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 7 (mandiri) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.

- Butir 8 (demokratis) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 9 (rasa ingin tahu) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 10 (semangat kebangsaan) dari 8 sekolah menyatakan 68.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 11 (cinta tanah air) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 12 (menghargai prestasi) dari 8 sekolah menyatakan 56.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 13 (bersahabat/komunikatif) dari 8 sekolah menyatakan 68.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang

dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.

- Butir 14 (cinta damai) dari 8 sekolah menyatakan 62.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 15 (gemar membaca) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 16 (peduli lingkungan) dari 8 sekolah menyatakan 62.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 17 (peduli social) dari 8 sekolah menyatakan 62.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.
- Butir 18 (tanggungjawab) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK

jurusank bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikembangkan kedalam dokumen silabus dan RPP.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di dalam pembelajaran dan SMK mana saja yang sudah mengembangkan dan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Minimal 50% dari 18 nilai-nilai karakter yang ada pada *GrandDesign* Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan maksimal 100%. Selain direncanakan secara tertulis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui integrasi ke dalam pembelajaran mata pelajaran normatif di jurusan bangunan bisa menjadi acuan pendidik, karena banyak dari sebagian besar pendidik yang ada belum menyadari bahwa sebenarnya di dalam pembelajaran normatif banyak sekali nilai-nilai karakter yang telah terintegrasi di dalam pembelajaran. Dengan demikian pendidik sudah menanamkan nilai-nilai karakter baik secara tersirat maupun tertulis, walaupun tidak semua dari SMK yang diteliti belum mengembangkan nilai-nilai karakter secara tertulis maupun tersirat.

2. Strategi Pembelajaran

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satuan dari program managemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang

terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidasi dan pengayaan.

Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran pada SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 8.Identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.

No	Nama sekolah	Strategi pembelajaran yang diterapkan	Cakupan (%)
1	SMK 2 PENGASIH	Ada	59.375
2	SMK 2 YOGYAKARTA	Ada	53.125
3	SMK 3 YOGYAKARTA	Ada	65.625
4	SMK 1 SEDAYU	Ada	37.5
5	SMK 1 PAJANGAN	Ada	37.5
6	SMK 1 SEYEGAN	Ada	50
7	SMK 2 DEPOK	Ada	53.125
8	SMK 2 WONOSARI	Ada	34.375

Berdasarkan tabel di atas SMK 2 Pengasih mencakup 59.375% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran. SMK 2 Yogyakarta mencakup 53.125%

identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 3 Yogyakarta mencakup 65.625% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 1 Sedayu mencakup 37.5% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 1 Pajangan mencakup 37.5% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 1 Seyegan mencakup 50% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 2 Depok mencakup 53.125% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.SMK 2 Wonosari mencakup 34.375% identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran.Dari keseluruhan identifikasi strategi pembelajaran yang dikembangkan ke dalam pembelajaran yang peniliaiannya maksimal 100%.

Mata pelajaran normatif dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran normatif adalah metode ceramah, penugasan, dan demonstrasi.Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran normatif adalah melalui pembinaan kedisiplinan, memberi keteladanan, pembiasaan, dan menegakkan aturan secara konsisten/disiplin.Pendekatan lainnya yang dirasa

mampu membentuk peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan adalah mencintai nilai-nilai kebaikan, dan mengamalkannya ke dalam kegiatan sehari-hari.

Dari hasil dokumentasi, metode pembelajaran yang sudah diterapkan oleh pendidik mata pelajaran normatif kejuruan yang telah direncanakan di dalam dokumen silabus dan RPP adalah metode ceramah, penugasan, dan demonstrasi. Masing-masing pendidik menggunakan metode yang berbeda untuk menjelaskan mata pelajaran yang diajarnya. Metode pembelajaran yang telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis dunia kerja. Dan strategi yang telah diterapkan oleh guru adalah pembiasaan disiplin, bertanggung jawab, dan menegakkan aturan terutama saat melakukan pekerjaan.

Kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh pendidik agar peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan pada mata pelajaran normatif adalah dengan cara pada saat menjelaskan materi, peserta didik melalui menaati aturan dan tata tertib yang berlaku. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar peserta didik mencintai nilai-nilai kebaikan adalah dengan menyajikan materi pembelajaran secara menarik dengan memberikan contoh-contoh aplikasinya ke dalam

kehidupan sehari-hari, dan memberikan penugasan untuk lebih mengembangkan potensi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik agar peserta didik mau melaksanakan nilai-nilai kebaikan adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersikap bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang diperintahkan.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran tersebut. Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur dan menetapkan penguasaan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik kompetensi dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran atau keberhasilan pelaksanaan pendidikan, terutama keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik.

Tabel 9.Identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

No	Nama sekolah	Mata pelajaran		Cakupan (%)
		PPKN	PAI	
1	SMK 2 PENGASIH	Tidak ada	Ada	59.375
2	SMK 2 YOGYAKARTA	Ada	Ada	53.125
3	SMK 3 YOGYAKARTA	Ada	Tidak ada	65.625
4	SMK 1 SEDAYU	Ada	Ada	37.5
5	SMK 1 PAJANGAN	Ada	Ada	37.5
6	SMK 1 SEYEGAN	Ada	Ada	50
7	SMK 2 DEPOK	Tidak ada	Ada	53.125
8	SMK 2 WONOSARI	Ada	Ada	34.375

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa :

- Sebanyak 59.375% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 2 Pengasih dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 53.125% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 2 Yogyakarta dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 65.625% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 3 Yogyakarta dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 37.5% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 1 Sedayu dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.

- Sebanyak 37.5% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 1 Pajangan dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 50% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 1 Seyegan dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 53.125% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 2 Depok dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Sebanyak 34.375% cakupan identifikasi evaluasi strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran oleh SMK 2 Wonosari dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.

Berdasarkan hasil penelitian penilaian pembelajaran karakter tersebut merupakan bagian yang sulit dari implementasi pendidikan karakter.Karena dari 8 SMK Negeri Jurusan Bangunan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya ada 5 SMK yang lebih dari 50% yaitu SMK Negeri 2 Pengasih, SMK Negeri 2 Yogyakarta, SMK Negeri 3 Yogyakarta, SMK Negeri 2 Depok, dan SMK Negeri 1 Seyegan.Selama ini pendidik hanya menanamkan nilai-nilai karakter namun belum memberikan penilaian terstruktur terhadap karakter siswa. Karena sebagian besar responden (pendidik) menyatakan bahwa dalam penilaian karakter sulit untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-

nilai karakter kepada peserta didik dan hal tersebut akan terasa setelah mereka lulus.

Mengacu pada taksonomi Bloom, pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah afektif. Maka pendidikan karakter ke depannya akan menghadapi tantangan yang tidak mudah, baik tantangan bersifat internal maupun eksternal.

Berberapa tantangan yang bersifat internal yang terkait dengan evaluasi pendidikan karakter dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan pada aspek afektif. Selain itu implementasi pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah selain memiliki kendala utama yaitu menyangkut kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, ataupun mengevaluasi pendidikan karakter.

Mata pelajaran normatif pada kejuruan yang teknik penilaian pembelajarannya yang telah diterapkan oleh guru dalam melakukan penilaian implementasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran mata pelajaran normatif pada kejuruan antara lain adalah dengan penugasan, observasi, dan tes.

Dalam hal ini, mata pelajaran normatif pada kejuruan termasuk dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 64 ayat 2,

dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar berkelompok mata pelajaran IPTEK diukur melalui ujian, ulangan, dan penugasan yang sesuai dengan karakteristik kompetensi mata pelajaran yang dinilai. Ketentuan tentang penilaian tersebut jelas tepat untuk diterapkan pada penilaian pembelajaran dalam mata pelajaran normatif.

Namun demikian penilaian pembelajaran mata pelajaran kejuruan yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa jelas harus dilakukan dengan teknik yang tepat sesuai dengan karakteristik nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam penilaian pembelajaran mata pelajaran normatif pada kejuruan harus mampu mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang terkait dengan jenis kompetensi yang dipelajari dan pencapaian nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran normatif tersebut.

Pada pembelajaran normatif kejuruan sudah banyak nilai karakter yang telah diintegrasikan ke dalam kompetensi yang diberikan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kreatif. Nilai-nilai karakter tersebut juga harus dievaluasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang dituntut oleh keahlian tertentu.

Berdasarkan fakta yang ada dapat disimpulkan bahwa pendidikan mata pelajaran normatif meskipun mereka tidak mencantumkan

rencana dalam dokumen silabus dan RPP, sebenarnya secara tidak sadar mereka telah mengintegrasikan dan melakukan penilaian pada nilai-nilai karakter tentang pencapaian hasil belajar yang terkait dengan nilai-nilai karakter tersebut sesuai tuntutan profesi yang dipelajari peserta didik kejuruan.

4. Kendala yang dialami pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, yang dimana pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan ranah afektif. Dan nasib pendidikan afektif selama ini berhenti pada retorika saja, yang dimana pendidikan karakter ke depannya juga akan menghadapi tantangan yang tidak mudah, baik tantangan bersifat internal maupun eksternal.

Seperi yang dijelaskan di atas, bahwa pendidikan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah memiliki unggulan dibanding yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan keluarga dan di masyarakat. Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Akan tetapi strategi pendidikan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan

tersebut ke dalam silabus dan RPP yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan pembelajaran yang tepat sesuai kompetensi keahlian uang dipelajari dan nantinya diterapkan.

Pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran juga memiliki kendala antara lain :

- a. Kesiapan dan kesungguhan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran
- b. Kesiapan dan kesungguhan pendidik dalam mengelola pembelajaran
- c. Memilih strategi yang tepat
- d. Dalam mengembangkan penilaian pembelajaran yang tepat

Hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran mata pelajaran normatif kejuruan pada 8 (delapan) SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan sebagai berikut :

Tabel 10.Identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Kendala-kendala yang dialami guru	Pernyataan guru (orang)	Jumlah (%)
1	penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai	3	18.75
2	kemampuan guru mengelola proses pembelajaran	2	12.
3	ketersediaan sarana pembelajaran yang minim	8	50

4	kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter	4	25
5	faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran)	11	68.75
6	kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter	8	50
7	kebijakkan sekolah kurang mendukung	1	6.25
8	Lainnya.....	1	6.25

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa :

- Sebanyak 18.75% cakupan yaitu 3 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 1 (penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai).
- Sebanyak 12.5% cakupan yaitu 2 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 2 (kemampuan guru mengelola proses pembelajaran).
- Sebanyak 50% cakupan yaitu 8 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 3 (ketersediaan sarana pembelajaran yang minim).
- Sebanyak 25% cakupan yaitu 4 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK

jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 4 (kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter).

- Sebanyak 68.75% cakupan yaitu 11 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 5 (faktor waktu pembelajaran yang terbatas, kendala pencapaian target materi pembelajaran).
- Sebanyak 50% cakupan yaitu 8 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 6 (kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter).
- Sebanyak 6.25% cakupan yaitu 1 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 7 (kebijakan sekolah kurang mendukung).
- Sebanyak 6.5% cakupan yaitu 1 pendidik menyatakan identifikasi kendala-kendala yang dialami pendidik di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah butir 8 (lainnya...).

Berdasarkan hasil identifikasi mengenai kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi nilai-nilai karakter secara integrasi ke dalam pembelajaran untuk mata pelajaran normatif, maka dapat disimpulkan

bahwa secara umum para pendidik belum cukup siap untuk melaksanakan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi. Kendala-kendala utama yang dialami terkait dengan kesiapan dan kemampuan pendidik masih rendah. Berikut tabel rekapitulasi dari angket yang dikumpulkan dari penelitian.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Karakter Yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan di SMK, peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan standar proses persiapan mengajar.

Tabel 11. Daftar SMK jurusan bangunan yang sudah mengembangkan dan yang belum mengembangkan nilai karakter yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Nama sekolah	Implementasi di dalam silabus dan RPP		Cakupan (%)
		PPKN	PAI	
1	SMK 2 PENGASIH	Ada	Ada	100
2	SMK 2 YOGYAKARTA	Ada	Ada	75
3	SMK 3 YOGYAKARTA	Ada	Ada	100
4	SMK 1 SEDAYU	Ada	Ada	66.667

5	SMK 1 PAJANGAN	Ada	Ada	25
6	SMK 1 SEYEGAN	Ada	Ada	100
7	SMK 2 DEPOK	Ada	Ada	72.222
8	SMK 2 WONOSARI	Ada	Ada	69.444

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa :

- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 2 Pengasihsebanyak 100% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 2 Yogyakarta sebanyak 75% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 3 Yogyakarta sebanyak 100% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 1 Sedayu sebanyak 66.667% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 1 Pajangan sebanyak 25% cakupan sudah

mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.

- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 1 Seyegan sebanyak 100% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 2 Depok sebanyak 72.222% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.
- Dari daftar SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 2 Wonosari sebanyak 69.444% cakupan sudah mengembangkan nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran PPKN dan PAI.

Pendidik mata pelajaran normatif juga memiliki perangkat pembelajaran yaitu meliputi perangkat tahunan, program semester, silabus, RPP, dan materi. Pembuatan perangkat pembelajaran harus sesuai dengan standar isi pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah.

Dari ke-18 unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan sebagian besar peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang kemudian

dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran baik dalam silabus maupun RPP.

a. Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok melalui musyawarah pendidik mata pelajaran atau pusat dan kompetensi dasar mata pelajaran normatif kejuruan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi bahwa penyusunan silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yaitu mencakup afektif, kognitif, dan psikomotorik.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidik mata pelajaran normatif kejuruan menyusun RPP beserta komponen-komponennya yang meliputi identitas, standar kompetensi, alokasi waktu, pendidikan karakter, indikator yang hendak dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijadikan acuan oleh para pendidik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran melalui metode pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, penugasan, dan pembahasan diakhir pelajaran.

Bentuk instrument yang diberikan dalam soal uraian dan penilaian hasil belajar dengan beberapa ketentuan tertentu,

karena digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik dalam ketercapaian kompetensi dalam tujuan pembelajaran. Pendidik memberikan penilaian dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang dinilai seperti persiapan dan pengetahuan lebih tentang materi yang sedang berlangsung.

Beberapa aspek yang muncul melalui pembelajaran normatif dengan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, hasilnya tersedia dalam tabel berikut :

Tabel 12.Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran di 8 (delapan) SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Nilai-nilai karakter	karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran normatif	Cakupan (%)
1	Religious	berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar	87.5
2	Jujur	jujur dalam mengerjakan soal	100
3	Toleransi	peduli sesama	93.75
4	Disiplin	datang tepat waktu, mematuhi peraturan yang berlaku	87
5	Kerja keras	menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan	81.25
6	Kreatif	Mampu menyelesaikan masalah baik dari tugas ataupun dari diri sendiri	87.5
7	Mandiri	mandiri dalam mengerjakan tugas	87.5
8	Demokratis	Mampu mene,patkan diri dimana hak dan kewajiban bagi seorang peserta didik	93.75
9	Rasa ingin tahu	sering bertanya kepada pendidik atau teman yang lebih tahu, mencari jawaban/referensi dari buku	93.75
10	Semangat Kebangsaan	mengikuti upacara bendera	81.25
11	Cinta tanah air	mengikuti upacara bendera	93.75
12	Menghargai prestasi	menjaga/mempertahankan dan meningkatkan prestasi	68.75
13	Bersahabat/komunikatif	berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan siapa saja	87.5
14	Cinta damai	tidak berkelahi meskipun berbeda pendapat dengan teman	75
15	Gemar membaca	membaca buku-buku pegangan yang berhubungan dengan mata pelajaran normatif	87.5
16	Peduli lingkungan	membuang sampah di tempat sampah, mengikuti kerja bakti bila ada program disekolah	87.5
17	Peduli sosial	saling membantu antar teman	81.25

18	Tanggung jawab	bertanggung jawab penuh dengan apa yang ditugaskan	93.75
----	----------------	--	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Butir 1 (religious) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 2 (jujur) dari 8 sekolah menyatakan 100% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sudah sepenuhnya terwujud.
- Butir 3 (toleransi) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 4 (disiplin) dari 8 sekolah menyatakan 87% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 5 (kerja keras) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru

SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 6 (kreatif) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 7 (mandiri) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 8 (demokratis) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 9 (rasa ingin tahu) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 10 (semangat kebangsaan) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 11 (cinta tanah air) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 12 (menghargai prestasi) dari 8 sekolah menyatakan 68.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 13 (bersahabat/komunikatif) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 14 (cinta damai) dari 8 sekolah menyatakan 75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 15 (gemar membaca) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 16 (peduli lingkungan) dari 8 sekolah menyatakan 87.5% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru

SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

- Butir 17 (peduli social) dari 8 sekolah menyatakan 81.25% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.
- Butir 18 (tanggungjawab) dari 8 sekolah menyatakan 93.75% identifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Tabel di atas merupakan tabel yang memuat nilai-nilai karakter yang digunakan untuk dikembangkan oleh pendidik yang kemudian dikembangkan melalui proses pembelajaran normatif dengan persentase berdasarkan hasil terbanyak dari responden.

Dalam pendidikan, peran seorang pendidik sangat menentukan, begitu juga dengan keahlian yang dimiliki sangatlah menentukan hasil akhir dari karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidik melakukan banyak pendekatan yaitu dengan memberi motivasi, keteladanan, dan penanaman kedisiplinan, pembiasaan, serta menciptakan suasana yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter dan tujuan dari pendidikan tersebut dapat tertanam

pada peserta didik. Tidak hanya pendidik yang berperan penting, akan tetapi peserta didik juga harus mampu berpartisipasi lebih mendalam melalui mata pelajaran normatif yang diajarkan, dan mampu mengapresiasikan juga merefleksikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pendidik mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter di SMK jurusan banguna dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan *awal*, kegiatan pembuka pelajaran dengan salam dan berdoa merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana kondusif. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar itu sudah menjadi kebiasaan yang menjadikannya salah satu nilai karakter yang sudah tertanam pada peserta didik yaitu nilai-nilai karakter yang berbasis religious.

Setelah itu pendidik memberikan nasehat-nasehat agar peserta didik memiliki motivasi lebih dalam belajar. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator apa saja yang akan dicapai dalam pembelajaran pada mata pelajaran normatif di sekolah kejuruan. Pendidikan memberikan pengarahan dan

beberapa pertanyaan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik.

Dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik adalah membuka pelajaran dengan berdoa dan persensi terhadap peserta didik ini biasanya dimulai dengan pendahuluan 15 menit terlebih dahulu.

Kegiatan *inti*, pada kegiatan pembelajaran pendidik menyampaikan materi pelajaran seputar mata pelajaran normatif untuk sekolah kejuruan sebagai contohnya mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) menanamkan ke-18 nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan. Hal ini dilakukan dengan menanamkannya dalam kegiatan sehari-hari disekolah.

Dalam kegiatan inti ini peserta didik dituntut untuk lebih banyak menerapkan sampai membiasakan nilai-nilai karakter yang ada.

Kegiatan *akhir* atau penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dalam bentuk mengambil kesimpulan dari hasil belajar pada kegiatan inti.

2. Strategi Pembelajaran

Dari hasil studi dokumentasi strategi pembelajaran sedemikian banyaknya sehingga seluruh nilai-nilai karakter dimunculkan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan dengan pengembangan nilai-nilai karakter, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab. Sebagai contoh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan/PPKN, mata pelajaran kewarganegaraan secara normatif dimaksudkan untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter baik, serta setia kepada bangsa dan Negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2001b:11, huruf tebal oleh penulis).

Tabel 13. Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Nama sekolah	Berdasarkan silabus dan RPP	
		Terintegrasi ke dalam pembelajaran	Strategi pembelajaran yang dikembangkan
1	SMK 2 PENGASIH	Ada	Ada
2	SMK 2 YOGYAKARTA	Ada	Ada
3	SMK 3 YOGYAKARTA	Ada	Ada
4	SMK 1 SEDAYU	Ada	Ada
5	SMK 1 PAJANGAN	Ada	Ada
6	SMK 1 SEYEGAN	Ada	Ada
7	SMK 2 DEPOK	Ada	Ada
8	SMK 2 WONOSARI	Ada	Ada

Mata pelajaran normatif di sekolah kejuruan menuntut peserta didik untuk bisa lebih teliti, disiplin, dan bekerja lebih keras dalam

menyelesaikan tugas-tugas. Masing-masing pendidik saling memberikan dukungan dalam kegiatan pembelajaran. Para pendidik membagi tugas dan membagi peranannya masing-masing sebagai tim. Tim pendidik di sini memberikan kemudahan kepada pendidik dalam menangani setiap peserta didik dan sangat mendukung pencapainnya dalam pembelajaran.

Pendidik dan pihak sekolah dalam hal ini selalu berusaha menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Melalui penyuluhan dan pengontrolan terhadap ketertiban peserta didik pada peraturan di sekolah sehingga peraturan tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dijelaskan oleh John Dewey (1993) yaitu meskipun sekolah tidak memiliki program spesifik mengenai pendidikan moral, mereka tetap menyediakan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi, yang berupa atmosfer moral yang diciptakan oleh peraturan sekolah dan peraturan di dalam kelas, orientasi moral dari guru dan administrasi sekolah juga materi teks atau pembelajaran.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidik melatih kemampuan peserta didik bukan hanya pada secara aturan kognitif tetapi juga masuk pada internalisasi, yaitu afektif kepada peserta didik. Sehingga sangat penting bagi pendidik dengan bijak menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

3. Strategi Evaluasi Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidik melakukannya untuk mengetahui tingkat pemahaman pada setiap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain menilai persiapan, pengetahuan materi, dan hasil belajar, pendidik juga menilai terhadap sikap peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik dilatih untuk bisa mengerjakan tugas tepat waktu dan biasanya diberikan batasan 2 kali pertemuan, dan ketidak disiplinan dalam mengumpulkan tugas dapat mengurangi nilai.

Tabel 14. Strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Nama sekolah	Mata pelajaran		Cakupan (%)
		PPKN	PAI	
1	SMK 2 PENGASIH	Tidak ada	Ada	35
2	SMK 2 YOGYAKARTA	Ada	Ada	40
3	SMK 3 YOGYAKARTA	Ada	Tidak ada	35
4	SMK 1 SEDAYU	Ada	Ada	20
5	SMK 1 PAJANGAN	Ada	Ada	35
6	SMK 1 SEYEGAN	Ada	Ada	40
7	SMK 2 DEPOK	Tidak ada	Ada	15
8	SMK 2 WONOSARI	Ada	Ada	25

Berdasarkan tabel di atas SMK 2 Pengasih mencakup 35% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 3 Yogyakarta mencakup 40% dari

100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 3 Yogyakarta mencakup 35% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMK 1 Sedayu mencakup 20% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 1 Pajangan mencakup 35% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 1 Seyegan mencakup 40% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 2 Depok mencakup 15% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK 2 Wonosari mencakup 25% dari 100% berdasarkan strategi evaluasi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan demikian pembelajaran normatif pada sekolah kejuruan pendidik dapat memberi perubahan pada peserta didik. Seperti

perubahan menjadi lebih baik melalui pengalaman dalam belajar, pola pikir yang lebih maju, dan dengan diskusi peserta didik mampu memecahkan masalah (tugas) yang diberikan oleh pendidik ataupun dari diri sendiri. Dan dari hasil penilaian nilai-nilai karakter tersebut pendidik dapat membangun dan membentuk karakter peserta didik tersebut.

4. Kendala-kendala Yang Dialami dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil studi angket terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menyampaikan dan mentransfer nilai-nilai karakter.

Tabel 15. Kendala-kendala yang dialami oleh guru SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Kendala-kendala yang dialami guru	Pernyataan guru (orang)	Jumlah (%)
1	Faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran)	11	68.75
2	Kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter	8	50
3	ketersediaan sarana pembelajaran yang minim	8	50
4	kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter	4	25

5	Penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai	3	18.75
6	Kemampuan guru mengelola proses pembelajaran	2	12.5
7	kebijakkan sekolah kurang mendukung	1	6.25
8	Lainnya.....	1	6.25

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Butir 1 (faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran)) ada 68,75% atau sebanyak 11 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 31,25% atau sebanyak 5 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 2 (kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter) ada 50% atau sebanyak 8 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 50% atau sebanyak 8 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 3 (ketersediaan sarana pembelajaran yang minim) ada 50% atau sebanyak 8 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 50% atau sebanyak 8 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 4 (kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter) ada 25% atau sebanyak 4 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 75% atau sebanyak 12 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).

- Butir 5 (penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai) ada 18,75% atau sebanyak 3 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 81,25% atau sebanyak 13 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 6 (kemampuan guru mengelola proses pembelajaran) ada 12,5% atau sebanyak 2 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 87,5% atau sebanyak 14 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 7 (kebijakkan sekolah kurang mendukung) ada 6,25% atau sebanyak 1 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 93,75% atau sebanyak 15 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).
- Butir 8 (Lainnya.....) ada 6,25% atau sebanyak 1 responden menyatakan sudah sepenuhnya terwujud (SST), dan 93,75% atau sebanyak 15 responden menyatakan belum sepenuhnya terwujud (BST).

Dari penjelasan di atas, alokasi waktu dan sarana prasarana dapat menjadi kendala yang paling banyak dikeluhkan oleh pendidik, padahal untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara *continue* metode yang digunakan agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan.

Dengan demikian begitu pentingnya nilai karakter yang harus diikuti dengan perencanaan dibidang kurikulum yang harus mendukung ketercapaian pelaksanaan pendidikan karakter. Dan hal tersebut dapat memberi kesempatan kepada pendidik agar semakin baik dan lebih baik lagi dalam membentuk karakter peserta didik yang menjadi lebih baik sehingga visi dan misi sekolah pun tercapai sesuai seperti tujuan pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan mengenai implementasi pendidikan karakter terintegrasi ke dalam pembelajaran mata pelajaran normatif di SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Guru SMK Jurusan Bangunan di DIY adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ke-18 nilai karakter tersebut telah terintegrasi dan dikembangkan dalam pembelajaran maupun dokumentasi silabus dan RPP, dan memiliki nilai cakupan yang sama besar.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan ke-18 nilai-nilai karakter tersebut ada 12 macam. Antara lain diskusi, ceramah, penugasan, presentasi, bermain peran, pembelajaran tematik, pembelajaran kooperatif, pembelajaran konstektual, memberikan keteladanan, pembiasaan, pembinaan, disiplin peserta didik, dan ditegakkannya aturan yang sudah disepakati secara konsisten. Untuk strategi bermain peran

memiliki nilai yang masih paling sedikit dilakukan karena hanya sebesar 12.5%, dan strategi diskusi memiliki nilai yang paling banyak dilakukan karena sebesar 100%.

3. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil pendidikan karakter yang terintegrasi. Dari 100% hanya 25% yang melakukan evaluasi dalam bentuk tes perbuatan, observasi, evaluasi diri, dan penilaian antar teman. Sedangkan 75% tidak melakukan evaluasi tersebut.
4. Kendala-kendala terbesar yang dialami pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter adalah dari kebijakan sekolah yang kurang mendukung. Kendala tersebut adalah salah satu dari 7 kendala lainnya, antara lain penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran yang sesuai, kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, ketersediaan sarana pembelajaran yang minim, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran khususnya evaluasi pencapaian karakter, faktor waktu pembelajaran yang terbatas, lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut :

1. Sekolah perlu meningkatkan pengetahuan para pendidik dalam merancanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran

karakter secara terintegrasi melalui pelatihan, training, ataupun dari workshop.

2. Sekolah perlu meningkatkan kemampuan pendidik dalam melakukan penerapan strategi pembelajaran inovatif yang dapat mendukung untuk lebih baiknya kinerja pembelajaran.
3. Saran untuk peneliti adalah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran *normative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat Jaedun. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kegiatan Pembelajaran Pada SMK di DIY. *Jurnal Penelitian Kolaborasi Dosen Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djemari Mardapi. (2010). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Pengembangan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educatin for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sri Judiani. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Ganda*. Diakses dari <http://www.suparlan.wordpress.com>.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Zamroni. (2010). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

Zuchdi, D.(ed). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press